

POLA PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA SISWA SEKOLAH LUAR BIASA PELITA HATI PEKANBARU

Sariah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: syariah_b@yahoo.co.id

Abstract

Everyone needs education, because education is the foundation for life to acquire information and knowledge to develop themselves both in the family, school and community environments. As a child mentally retarded retarded intelligence but still has the potential to be developed, the main characteristics of these children have a disadvantage in thinking and reasoning. The impact of the weakness is having the ability to learn and social adaptation in below the average normal children. The purpose of this study was to determine the formation of religious for the child at students of Extraordinary School Pelita Hati Pekanbaru, while the benefits are practically as information for managers, educators, coaches, as well as referrals to families and communities who have children with intellectual challenges in developing the potential of children, especially religious values which constitute the basic provision in this life, and the theoretical results of this study are expected later obtain information that can be used as a coaching principles concerning religious values in students retarded. Religious development patterns conducted by the Extraordinary School Pelita Hati through the field of religious studies, science, PKN and commemorate the Day of the Religious, recitals by using props, concrete objects as a medium that is easily understood by students using transcendental pattern. With this pattern teacher is required to transform the science and give examples of various approaches and fostering student religious consciousness in mental retardation.

Keywords: *religious formation, mental retardation, potential*

A. Pendahuluan

Setiap orang memerlukan layanan pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat .

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan formal yang

keberadaannya dijamin oleh undang-undang, sebagaimana diungkapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 8 ayat 1, yang mengemukakan warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan : tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal senada terdapat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaratiaon of Human Right*) yang dicetuskan oleh PBB pasal 26 mengemukakan: setiap orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya anak-anak yang terbelakang mentalnya (tunagrahita), karena mereka merupakan bagian dari warga negara di dunia ini.

Sebagai anak yang terbelakang mentalnya tunagrahita mengalami keterbelakangan kecerdasan tetapi tetap masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, ciri utamanya anak ini memiliki kelemahan dalam berfikir dan menalar. Dampak dalam kelemahannya adalah memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial di bawah rata-rata anak normal. Menurut AAMD (*Amirican Association of Mentaly Defecency*) memberikan batasan IQ 84 ke bawah, dan muncul sebelum usia 16 tahun, hal senada diungkapkan *Japa League for the Mentaly Retarded* dalam Abdurrahman dan Sudjadi (1994 : 20-21) yang dimaksud retardasi mental adalah (1) fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, (2) kekurangan dalam prilaku adaptif, dan (3) terjadi pada masa perkembangan yaitu antara masa konsepsi sehingga usia 18 tahun. Kedua batasan tersebut di atas, memiliki persamaan dan persamaannya memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal secara nyata, memiliki kekurangan dalam prilaku adaptif dan terjadi di masa perkembangan, perbedaannya pada penentuan batas skor IQ dan batas usia perkembangan.

Lebih rinci Amin (1982 : 83) mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Idiot, artinya terisolir atau tidak dapat bersatu dengan orang lain, anak idiot tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat dilatih mengurus diri sendiri, tidak dapat melakukan sosialisasi dan bekerja sepanjang hidupnya selalu bergantung kepada bantuan orang lain dan

kecerdasannya kira-kira seperempat anak normal. Populasi anak ini sekitar 5% dari jumlah tunagrahita.

2. Imbisil, anak ini adalah lebih cerdas dari anak idiot mereka dapat berkomunikasi dengan beberapa kata, tetapi tidak dapat berkomunikasi secara tertulis, tidak dapat membaca dan menulis walaupun mereka diajari, mereka masih memiliki potensi mengurus diri sendiri, perkembangan kecerdasannya seperempat hingga setengah perkembangan anak normal, populasi anak ini 20 % dari seluruh anak tunagrahita.
3. Debil, anak ini cerdas dari anak embisil, tetapi mereka tidak dapat menyamai kecerdasan anak normal di sekolah biasa, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung untuk itu mereka disebut sebagai mampu didik (*educable*) kecerdasannya berkembang antara setengah hingga tiga perempat kecerdasan anak normal, kecerdasan anak tunagrahita apabila sudah mencapai usia dewasa sama dengan anak normal yang berumur hingga 12 tahun populasi anak ini 70 % dari jumlah anak tunagrahita.

Berdasarkan klasifikasi tunagrahita tersebut maka subyek penelitian ini adalah tunagrahita kelompok mampu didik (*educable*) atau anak tunagrahita ringan, dimana anak ini memiliki potensi akal yang dapat dikembangkan untuk hal-hal yang bersifat akademis. Untuk itu perlu dikembangkan dengan jalan didik atau dibina.

Dalam kehidupan modern ini, pengakuan akan hak yang sama dan memperoleh pendidikan semakin mantap dan diyakini orang. Loude dalam Mastuhu (1993: 30) menyatakan bahwa hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup itu sendiri. Melalui pendidik manusia akan mendapatkan pegangan dasar dan sikap, pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan dapat hidup mandiri serta mampu berkomunikasi dengan sesama.

Pembentukan manusia utuh dan berkualitas yang paling utama adalah kualitas nilai agama yang bersumber dari ajaran Islam salah satu wahana yang paling tepat itu melalui upaya pembinaan nilai-nilai agama di sekolah.

Menurut Nasir dan Ansari (1982) sosok manusia yang memiliki nilai-nilai agama Islam yang meliputi aqidah ibadah dan syariah, aqidah sebagai landasan pokok setiap amaliyah seorang muslim. Aqidah ini meliputi semua persoalan keimanan yaitu hal-hal yang harus dipercayai dan diyakini oleh seorang muslim.

Pencapaian tujuan nilai-nilai agama bagi anak tunagrahita selain mempengaruhi kondisi diri anak juga dipengaruhi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan anak di sekolah serta faktor eksternal lainnya seperti keluarga dan masyarakat, terutama pembinaan dari guru-guru di sekolah luar biasa.

Dari hasil informasi yang penulis dapatkan belum semua guru di SLB berlatar belakang keguruan, statusnya masih guru kontrak. Sedangkan dari faktor masyarakat dan keluarga setiap orang mempunyai unsur kasih sayang, menyayangi melindungi memelihara setiap anaknya, tetapi tidak semua orang tua tunagrahita memiliki kesiapan untuk memperlihatkan naluri tersebut di atas, sehingga berakibat kepada kurang memperhatikan kondisi anak. Hal tersebut disebabkan tidak ada orang tua yang mempersiapkan diri untuk tunagrahita yang kurang yakin bahwa anaknya masih bisa dilatih dan dibina dalam menghadapi kondisi tersebut, disamping itu masih banyak orang tua pada akhirnya kurang memberi perhatian yang serius dalam pembinaan anak, khususnya nilai-nilai keagamaan, juga dengan kondisi masyarakat yang masih memandang tunagrahita sebagai makhluk yang kurang berguna dan kurang berhasil pendidikan mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji pembinaan keagamaan anak tunagrahita di SLB Pelita Hati Kota Pekanbaru. Dari permasalahan ini, maka pertanyaan penelitiannya adalah: "Bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita?"

Tujuan umum dari rencana penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan bagi anak pada SLB. Adapun tujuan secara khusus adalah untuk mengetahui pembinaan keagamaan anak tunagrahita di SLB Pelita Hati.

Manfaat penelitian ini diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi:

1. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan informasi bagi para pengelola, pendidik, pembina, juga sebagai rujukan bagi keluarga dan masyarakat yang memilikianak tunagrahita dalam mengembangkan potensi anaknya, khususnya nilai-nilai keagamaan yang merupakan bekal dasar dalam hidup ini.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini nanti diharapkan memperoleh informasi yang dapat dijadikan prinsip-prinsip mengenai pembinaan nilai keagamaan pada siswa tunagrahita.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa tunagrahita Pelita Hati Kota Pekanbaru, maka pendekatannya adalah pendekatan kualitatif dengan alasan ingin mengkaji apa yang sebenarnya dilakukan guru dalam membina nilai-nilai keagamaan pada siswa tunagrahita, masalah yang akan dihadapi dapat diamati, dihayati dan dianalisis, sehingga memperoleh makna yang terkandung dalam fenomena-fenomena yang ada pada masalah yang akan diteliti secara lebih jauh pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan permasalahan ini, dengan pertimbangan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1990: 3) bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik yaitu individu secara utuh. Berkaitan dengan penggunaan metode penelitian ini, Bogdan dan Biklen (1990 :30-31) ada lima karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai latar alami karena merupakan alat penting adanya sumber data yang langsung dari sumber data dan peneliti sebagai instrument inti. Peneliti langsung mengikuti dalam pembelajaran di SLB Pelita Hati.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar grafik dari pada angka. Laporan hasil penelitian berisi kutipan data sebagai ilustrasi dan untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan, data dapat berujud transkrip wawancara, catatan lapangan, foto rekaman video, dokumentasi memo dan catatan resmi lainnya.
3. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari hasil.
4. Penelitian kualitatif lebih cenderung menganalisis datanya secara induktif. Studi kualitatif tidak membuktikan hipotesis. Teori dikembangkan dari bawah yang disebut dengan "*Grounded Theory*".
5. Makna adalah soal esensial untuk rancangan kualitatif. Peneliti mempelajari bagaimana orang mengaitkan dan memberikan makna dalam hidupnya.
6. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus, studi ini adalah kajian yang rinci atas satu latar, atau satu orang/peristiwa tertentu. Dalam penelitian

peneliti ingin memperoleh gambaran yang rinci dan mendalam tentang pola pembinaan keagamaan di SLB Pelita Hati Pekanbaru dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor pelaku itu sendiri.

Subyek Penelitian ini terdiri dari seorang guru Agama di SLB Pelita Hati serta Kepala Sekolah dan lima belas orang siswa Tunagrahita, sedangkan objeknya adalah pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Peneliti sebagai instrument dalam keterlibatan dengan subjek penelitian dan cukup memadai, karena responden dan informan memahami makna dan maksud penelitian ini, sehingga mereka bersedia membantu sepenuhnya.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data skunder.

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui dari dekat kegiatan dan peristiwa tertentu yang dilakukan secara khusus sehingga dapat memberi informasi yang berguna sesuai dengan fokus penelitian ini adalah suasana pembelajaran di SLB Pelita Hati Kota Pekanbaru.

Pada pengamatan langsung, peneliti berbaur dengan orang-orang yang diteliti. Karena penelitian ini dalam setting sekolah maka peneliti ikut terjun langsung dalam pembinaan atau proses pembelajaran.

Melalui pengamatan langsung diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh secara holistik tentang intensitas guru dan dapat memberi gambaran terhadap pola pembinaan nilai-nilai keimanan/keagamaan pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Kota Pekanbaru.

Pengamatan tidak langsung (*non participant observation*) dilakukan dengan pertimbangan sejauh tidak mengganggu rutinitas sekolah, dengan kata lain peneliti mengambil jarak dengan obyek yang diteliti. Pengamatan tidak langsung ini dilakukan terhadap kegiatan siswa, seperti ketika peneliti ketemu siswa, ketika siswa menghadapi tamu, ketika siswa bertemu dengan guru, ketika sedang main-main dengan teman-teman, ketika pihak sekolah memberikan pembinaan. Pembinaan tidak

langsung ini tentu tidak terekam semua, oleh karena itu kekurangan-kekurangan tersebut peneliti berusaha untuk mencari lebih melalui wawancara.

Wawancara merupakan alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab peneliti dengan subyek yang diteliti. Wawancara dilaksanakan dengan cara yang tidak berstruktur responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran, pandangan dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan dari hasil wawancara peneliti mengadakan wawancara dengan yang lebih berstruktur dan disusun berdasarkan yang telah disampaikan oleh subyek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer tentang pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Studi Dokumentasi. Data dokumenasi dalam penelitian ini yaitu data pribadi siswa, kemajuan pendidikan siswa, jumlah siswa, jumlah guru, identitas guru dan sejarah berdirinya, serta program kegiatan terutama yang menyangkut pembinaan keagamaan dan sebagainya yang menunjang data observasi dan wawancara.

Studi kepustakaan dipergunakan untuk mendapat teori-teori konsep rujukan sebagai bahan pembanding, penguat dan penolakan terhadap temuan hasil penelitian, untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa empat teknik pengumpulan data yang ditemukan akan memperjelas pemanfaatan pendekatan naturalistik – kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrument.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap orientasi, eksplorasi dan tahap pencatatan data.

Tahap orientasi

Pada tahap orientasi yaitu berupa penelitian awal dengan tujuan untuk memperoleh gambaran permasalahan yang lebih lengkap guna memantapkan fokus penelitian, penulis mengadakan penjajakan ke sekolah luar biasa Pekanbaru.

Tahap eksplorasi

Pada tahap eksplorasi peneliti mulai mengadakan pengumpulan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian, peneliti mengadakan observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian dan ikut terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Wawancara dilakukan dengan mempergunakan pedoman agar pembicaraan dapat berlangsung terarah, tetap pada konteks yang menjadi fokus penelitian. Setiap selesaimelakukan wawancara, peneliti membuat deskripsi, hal itu untuk mempermudah analisis data dan untuk menemukan pola jawaban yang diperoleh dengan cara mereduksi data atau informasi, yakni dengan menyeleksi catatan lapangan yang ada dan merangkum hal-hal yang penting secara lebih sistematis. Selanjutnya menulis laporan secara deskriptif.

Kemudian tahap *member check*. Dalam tahap ini dilakukan verifikasi dengan mengecek fasilitas di atas. Tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran informasi – informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

Tahap terakhir ialah triangulasi pada tahap ini dilakukan pengecekan pemeriksaan data yang telah diperoleh dari lapangan terutama untuk memperoleh keabsahan data. Sebagaimana kemukakan oleh Moeleong yaitu perlu merupakan tahap pemeriksaan keabsahan data yangdiperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.

Teknik Analisa Data

Kegiatan menganalisis data dalam penelitian merupakan pekerjaan yang penting untuk dilakukan, karena melalui pekerjaan tersebut: peneliti akan mendapatkan makna terhadap data yang dikumpulkan. Analisa data menurut Bogdan dan Taylor (1986: 45) adalah merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

Di dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Analisis data sebenarnya sudah dimulai dilakukan dalam suatu proses, berarti pelaksanaannya sudah dimulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Dalam penelitian kualitatif sangat dianjurkan agar analisis data dan penafsiran secepatnya dilakukan oleh peneliti jangan menunggu data kadaluarsa.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru terletak di Jalan Merpati Sakti Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, SLB ini ini di bawah Yayasan Tuah bersama dengan Ketua Yayasannya Ibu Dra. Juminten. SLB ini berdiri pada tahun 2004 pada awalnya berlokasi di sebelah Kantor Lurah Simpang Baru Jl. H.R. Sobrantas Pekanbaru, kemudian pada tahun 2006 yayasan membeli tanah seluas 500 m² di Jl. Merpati Sakti Gg. Air Tabi No. 3 RT 02 RW 04 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan menggunakan dana bantuan PKIK Pusat Rp. 100.000.000 dengan membangun tiga ruang kelas, kemudian pada Tahun 2009 mendapat bantuan lagi Rp. 125.000.000 dan Tahun 2011 mendapat bantuan Rp. 150.0000. Sejak berdiri sampai saat ini (2014) sudah terjadi pergantian Kepala sekolah sebanyak tiga kali yaitu Ibu Delprisda, S.Pd tahun 2004-2006, Bapak Teguh Prayoga S, Pd tahun 2006- 2008, Bapak Kris Setiadi tahun 2008 sampai sekarang. Penghargaan yang diterima antara Tenis Meja, renang Bulu Tangkis dan melukis tingkat Nasional. Sekolah Luar Biar Biasa Pelita hati terdiri dari beberapa tingkatan yaitu SDLB – SMPLB – SMAL.

Tujuan Pendidikan Sekolah Luar Biasa tidak bertujuan menormalkan intelegensia anak. Tidak berusaha memberi pengajaran untuk mengajar yang ketinggalan. Juga tidak merencanakan pada suatu ketika anak yang didik di SLB akan kembali keSD. Anak didik di SLB, dengan maksud berusaha mengembangkan potensi murid semaksimal mungkin, tanpa pemaksaan, aspek – aspek yang ternyata lemah dan tak dapat dipaksakan, biarlah demikian. Cukup dipelihara jangan sampai menurun atau menjurus ke hal-hal yang negatif. Sebaliknya bidang- bidang yang berpotensi dikembangkan sejauh mungkin sehingga akhirnya seorang anak dapat berguna sebagai warga Negara bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan tujuan pendidikan itu (*institutional*) dan ditemukan dalam kurikulum SLB tahun 2004. Kurikulum ini dipakai seluruh sekolah SLB di Indonesia merumuskan (buku Panduan SLB tt : 3) : Setelah menyelesaikan pendidikan pada SLB murid diharapkan :

- a. Memiliki sifat- sifat dasar sebagai warga Negara yang baik.

- b. Sehat Jasmani, rohani dan sosial.
- c. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk :
 - 1) Mengurus diri sendiri
 - 2) Menyesuaikan diri dengan lingkungan,
 - 3) Melakukan pekerjaan untuk memperoleh nafkah untuk mampu didik
 - 4) Melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, pakaian (*shektekredworkshop*) dan lembaga – lembaga lain yang sejenis,
 - 5) Berkembang sesuai dengan azaz pendidikan seumur hidup.

Sekolah Luar Biasa Pelita hati terdiri dari beberapa jurusan yaitu :

- Jurusan A : Tuna Netra
- Jurusan B : Tuna Rungu Wicara
- Jurusan C : Tuna Grahita Ringan
- Jurusan C1 : Tuna Grahita sedang
- Jurusan D : Tuna Daksa Ringan
- Jurusaan D1 : Tuna Daksa sedang

2. Pembinaan Keagamaan

Sesuai dengan fokus penelitian, bahwa nilai keagamaan yang diteliti yaitu mengenalkan rukun iman, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk memahami konsep tentang rukun iman, jangankan memahami konsep menulis aja sulit, mereka dibimbing oleh guru satu persatu, bahkan alat tulis guru yang mengeluarkan dari tas, bahkan ada yang mengeleluarkan suara keras atau meraung karena buku ketinggalan. Siswa tunagrahita memerlukan perhatian ekstra dari masing – masing guru.

Berdasarkan hasil penelitian sementara pembinaan nilai-nilai keagamaan atau keyakinan kepada Allah melalui ciptaanMu seperti tumbuh-tumbuhan, air, matahari, guru berusaha menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan mata pelajaran lain seperti sains, gurumencoba untuk menghubungkan dengan nilai- nilai keagamaan.

- a. Melalui bidang studi pendidikan agama

Materi pendidikan agama, yaitu rukun iman guru menyebutkan rukun iman, anak berulang-ulang menyebutkan satu persatu, kemudian anak disuruh menulis, tetapi bagi siswa tunagrahita sulit sekali guru menghampiri satu persatu bahkan salah

seorang siswa kelas II SMP hanyamengikuti di garis-garis dulu, selanjutnya dalam menanamkan nilai-nilai keimanan disampaikan tentang bacaan syahadat, dibaca secara berulang-ulang secara bersama - sama, guru menuturkan setiap dievaluasi hanya dua orang siswa yang bisa menyebutkan rukun iman, kemudian guru menjelaskan maksud syahadat tauhid yaitu bahwa Allah adalah Tuhan yang wajib kita sembah, guru menanyakan kepada salah seorang siswa apakah melaksanakan salat, mereka menjawab dengan jujur dengan kata-kata “ tidak “ kepada siswa guru menjelaskan tauhid Uluhiyah artinya Allah itu adalah satu-satunya zat yang harus disembah. Memang anak sulit memahami hal ini, yang penting anak bisa mengucapkan dua kalimat syahadat, kepada anak didik tidak diterangkan dalil-dalil naqli karena keterbatasan kemampuan mereka bisa membaca syahadat, kepada anak tidak diterangkan dalil-dalil naqli karena keterbatasan kemampuan mereka bisa membaca syahadat itu sudah satu kemajuan, namun kalau ditanya 5 menit kemudian ditanya tidak tahun lagi, untuk memudahkan pembinaan keagamaan kepada anak-anak diberi contoh yang mudah. Misalnya harus berdoa kepada Allah, artinya memohon atau meminta kepada Allah dengan cara membaca *Al-Hamdulillah*, mentaati perintahnya seperti shalat, berpuasa waktu penulis bertanya kepada salah seorang siswa mereka apakah di bulan puasa anak berpuasa mereka menjawab dengan jujur mereka menjawab “ tidak.”

b. Melalui peringatan hari besar keagamaan

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah tanggal 25 November 2014 bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan melalui peringatan hari besar keagamaan dengan cara mengundang ustaz/penceramah ke sekolah, selain itu dengan mengadakan pengajian bersama setiap hari jumat dua kali sebulan, dalam pengajian tersebut dipimpin oleh guru agama kemudian anak secara bergantian dibimbing untuk membaca ayat ayat pendek . dari hasil observasi peneliti tanggal 14 oktober membimbing anak - anak SLB bukan persoalan mudah dibutuhkan kesabaran ekstra karena memang anak - anak berkebutuhan khusus ini memerlukan penanganan yang khusus pula.

c. Pembinaan nilai-nilai ketaatan

Dari hasil wawancara dengan guru yang bahwa usaha –usaha pembinaan nilai-nilai ketaatan tata tertib di SLB diberlakukan untuk siswa SLB Pelita Hati

seperti harus memakai seragam, memelihara kebersihan dan keindahan sekolah, kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru kelas berusaha untuk mensosialisasikan tata tertib sekolah dengan cara langsung mempraktekannya, membina dalam kegiatan sehari-hari, bukan dengan ceramah atau hanya ditulis di papan dan dibacakan setiap upacara senin pagi. Pembinaan dalam menjaga kebersihan kelas dijadwalkan daftar piket setiap anak mendapat tugas untuk piket, anak dilatih dalam membiasakan kebersihan kelas dengan cara membersihkan papan tulis, menyapu lantai dan mempersiapkan peralatan seperti spidol dan membersihkan papan tulis. Menyapu lantai dan mempersiapkan peralatan seperti spidol dan membersihkan papan tulis. Pada awalnya kegiatan ini terasa sulit bagi siswa tunagrahita, tetapi karena dibina secara terus menerus dengan penuh kesadaran yang tinggi dari guru, maka anak tuna grahita lambat laun dapat melakukan, ini terlihat sekali waktu penulis berada bersama – sama disamping siswa SLB.

d. Melalui bidang studi agama

Pembinaan ketaatan dalam kebersihan badan dan berpakaian disampaikan melalui bidang studi agama pada pokok bahasan memelihara kebersihan badan dan pakaian”, untuk pembinaan ketaatan dalam kehadiran siswa, bahwa siswa harus hadir ke sekolah setiap hari belajar efektif, apabila sakit atau ada halangan, siswa harus hadir ke sekolah setiap hari belajar efektif, apabila sakit atau ada halangan, siswa harus memberi tahu ke sekolah, ini suatu usaha untuk membina kedisiplinan siswa terhadap tata tertib di sekolah.

Ketaatan dalam proses belajar, siswa harus mengikuti pelajaran yang diberikan guru sejak pukul 7.15 sampai pukul 12.30 siang. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa dibiasakan disiplin dalam belajar, sebelum belajar siswa berdoa bersama dengan guru. Untuk pembinaan ketaatan terhadap tata tertib sekolah juga melakukan proses pembinaan melalui hubungan dengan bidang studi PKN pada pokok bahasan : disiplin: yakni mengenal sikap disiplin dalam pokok bahasan “keindahan” yaitu dapat merealisasikan keindahan ciptaan Tuhan, pembiasaan memelihara kebersihan dan keindahan di rumah, sekolah dan lingkungan.

Menurut hasil wawancara dengan guru agama, anak-anak pada mulanya tidak mengerti terhadap peraturan sekolah, tetapi karena kebiasaan secara beransur-ansur dan berulang-ulang dengan penuh kesabaran seperti masuk pukul 7.15 setiap hari belajar, dan sewaktu proses belajar sedang berlangsung jangan mondar-mandir atau keluar masuk, kebiasaan tersebut berarti siswa tunagrahita tidak memiliki nilai ketaatan terhadap tata tertib sekolah, inilah usaha-usaha guru dalam membina nilai-nilai ketaatan.

Berdasarkan deskripsi diatas, pembinaan nilai ketaatan yang dilakukan oleh guru yaitu dalam melaksanakan tata tertib sekolah melalui pakaian seragam sekolah, kepada anak yang melanggar tata tertib sekolah diberi teguran dengan menghubungi orang tuanya anak.

Ketaatan yang menyangkut keindahan dan kebersihan, yaitu melalui kebiasaan yang telah dijadwalkan dalam jadwal piket, proses ini dari guru yang memberi contoh, kemudian siswa menirukan contoh mengelap kaca, menyapu, membersihkan halaman, menghapus papan, merapikan taplak meja guru, kegiatan tersebut walaupun pada mulanya terasa sulit, namun lama kelamaan dengan penuh kesabaran akhirnya menjadi kebiasaan.

D. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut: bahwa mempelajari nilai-nilai keagamaan, pertama dengan melalui tauhid Rububiyah artinya meyakini dengan benar bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam. Kedua Uluhiyah atau disebut tauhid Uluhiyah, artinya meyakini dengan benar Allah adalah satu-satunya zat yang wajib disembah (QS. 21: 25).

Pembinaan keyakinan terhadap adanya Allah sebagai pencipta pemilik dan pengatur alam semesta, adalah merupakan pembinaan nilai keagamaan. Nilai-nilai agama ditanamkan keyakinan yang kuat dan tangguh seperti sebuah tanaman yang kuat, memiliki aspek dogmatis dan pembinaan keagamaan ini merupakan aspek terpenting yang wajib diperhatikan (Abdurrahman al-Nahlawi, 1996: 12).

Pembinaan nilai keimanan yang dilakukan melalui bidang studi sains dalam pokok bahasan air, tumbuhan dan matahari sebagai ciptaan Allah, ini semua dalam rangkaian memudahkan dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan, cara yang

ditempuh guru menanamkan keimanan kepada anak tunagrahita dengan contoh-contoh yang sederhana sudah cukup baik dan bisa dijangkau oleh anak. Salah satu contohnya sejalan dengan keterangan Al-Qur'an dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapa mereka tidak juga berfikir (Q.S. 21: 30).

Anak tunagrahita mempunyai potensi akal nya sikap mental kesadaran yang berbeda diakibatkan oleh perbedaan kemampuannya, mereka tidak mengerti konsep disiplin, tata tertib yang tidak ada pengawasan serta contoh-contoh teladan dari guru secara baik akan memberi kesan kehidupan yang tidak teratur yang aksesnya dalam kehidupan anak bisa memberi kesempatan hidup sesuai dengan kehendaknya.

Menurut Hafid Abdurrahman (2002: 120) masalah pembinaan keagamaan memang bukan merupakan masalah yang bisa diperselisihkan, yang memastikan tidak adanya perbedaan pandangan, sehingga tidak layak seorang mengikut mujtahid dan meninggalkan mujtahid yang lain. Akidah bukan merupakan masalah ijtihadi. Dalam masalah ijtihadi, karena memungkinkan terjadinya perbedaan di dalamnya, dimubahkan untuk bertaklid pada orang lain. Sebab aqidah merupakan masalah keyakinan 100% qathi, sementara keyakinan mengenal hukum syar'i yang zanni adalah masalah keyakinan yang derajatnya kurang dari 100%.

Jika dalam masalah akidah tidak ada taklid pada orang lain, maka setiap muslim wajib menggali sendiri akidahnya. Karena itu dia harus memahami dalil-dalil yang dapat digunakan, termasuk cara menggunakannya sehingga sampai kepada kongklusi yang diharapkan. Lahirnya akidah yang teguh dan selamat dari cacat dalam diri tiap muslim adalah sebuah kewajiban. Dan inilah pertama kali harus diupayakan oleh seorang muslim yang mukallaf. Dalam konteks inilah al-Syafi'i mengatakan:

“Ketahuilah bahwa kewajiban yang pertama kali bagi seorang mukallaf adalah berfikir dan mencari dalil untuk ma'rifat (menenal) Allah SWT. Arti berfikir dan mencari dalil untuk ma'rifat (menenal) Allah artinya berfikir adalah melakukan penalaran dan perenungan qalbu. Dalam keadaan orang yang berfikir tersebut dituntut untuk menenal Allah. Dengan cara seperti itu dia mampu mencapai ma'rifat kepada hal-hal yang gaib dari pengamatannya dengan indra, dan aktifitas tersebut merupakan suatu kewajiban, hal ini merupakan kewajiban dalam bidang ushuluddin.”

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada tiga aspek yang ada dalam pembinaan keagamaan/keyakinan, sehingga keyakinan tersebut bisa dijadikan sebagai akidah. *Pertama*, adanya kepastian (*al-jazm*) artinya jika seorang yakin kepada sesuatu bahwa sesuatu tadi adalah A, maka keyakinan tersebut tetap A, dan jika B tetap B, tidak akan berubah dari A menjadi b. *Kedua*, sesuai dengan realitas, artinya bahwa keyakinan yang diyakini harus bisa dibuktikan realitasnya, serta tidak bertentangan dengan realitas.

Adapun dalil yang bisa menghasilkan keyakinan dengan yakin 100 % dan berhasil membentuk akidah dua macam:

1. Dalil aqli, bukti yang dibawa oleh akal, dan bukan bukti yang difahami oleh akal. yang dimaksud dengan bukti yang dibawa oleh akal adalah bukti yang bisa dijangkau oleh akal, ketika bukti tersebut dihasilkan oleh kaum dari realitas, penginderaan. Otak dan informasi awal. Misalnya bukti bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah adalah bukti yang dibawa oleh akal, bukan bukti yang difahami oleh akal. Ini setelah realitas gaya bahasanya diindra oleh pengindraan manusia, maka dari sana bisa disimpulkan bahwa al-Qur'an bukanlah kalam manusia tetapi Kalam Allah SWT.
2. Dalil Naqli, bukti yang difahami oleh akal melalui proses penukilan, misalnya, bukti bahwa di surga ada bidadari yang menjadi istri manusia, yang mereka selalu disucikan oleh Allah, adalah bukti yang difahmi oleh akal manusia melalui proses penukilan, bukan bukti yang dibawa oleh akal. Karena realitasnya hana bisa difahami, tetapi tidak bisa dijangkau oleh indra manusia. Adapun pola yang dapat digunakan untuk pembinaan nilai keagamaan untuk siswa tungrahita adalah pola Transenternal yaitu cara untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dengan jalan melakukan tranformasi. Dalam pola ini guru berperan sebagai pemberi contoh teladan dan sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, strategi ini sesuai untuk pendidikan nilai ketuhanan. Pada pola ini dituntut guru untuk memberikan tranformasi dan mampu memberi contoh teladan yang baik kepada siswa siswi SLB.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Pola pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa Pelita hati melalui bidang studi agama, sains, PPKN dan memperingati hari besar keagamaan, pengajian dengan menggunakan alat peraga, benda-benda kongkrit sebagai media yang mudah difahami oleh siswa dengan menggunakan pola transendental. Pola ini guru dituntut untuk mampu mentransformasikan ilmu dan memberi contoh dengan berbagai pendekatan dan kesadaran dalam membina keagamaan siswa tunagrahita.

Kepada Pihak Dinas Pendidikan kiranya dapat mengurangi muatan materi pendidikan agama Islam Khusus untuk siswa Tunagrahita. Kemudian lebih memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai begitu juga dengan kesejahteraan para guru-guru di SLB Pelita Hati.

Kepada pihak fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU kiranya dapat membuka kelas khusus untuk mempersiapkan guru - guru agama yang kelak dapat bertugas di SLB.

Bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat meneliti dari variabel yang berbeda.

F. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S (1994), *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Abdurrahman al-Nahlawi (1996), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Masyarakat (Ushulut Tarbiyah wa Asslibuhu)*, terjemahan Herry Noer Ali, Diponegoro, Bandung.
- Biklen. B (1982) *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Method*, Boston and Bacon
- Zakiah Derajat, (1998), *Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Mastuhu (1999) *memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana, Jakarta.
- S. Nasution (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosyda Karya.
- S. Nasution (1996), *Pengantar Studi Sosial*, Alumni, Bandung
- Moeleong (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Rosydakarya.
- Marimba, A (1996), *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung, Al-Maarif.
- Syafiro, Lawrence, (1997) *Mengerjakan Emosional Intelegence Pada Anak*, Gramedia,
- Sayyid Husen Afendi, (1999) *Al-Husunul Hamidiyah Memperkokoh Akidah*

Islamiyah , KH. Abdullah Zakiy Al-Kaff, Jakarta, Pustaka Setia Budi.

Hafidz Abdurrahman, (2002) *Islam Politik & Spritual WADI*, Press, Jakarta.

Wina Sanjaya, (2002) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.